

PENGUATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

A. Ridwan Siregar
Universitas Sumatera Utara
ridwan@library.usu.ac.id

Abstrak

Peran perpustakaan sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kondisi perpustakaan sekolah yang tidak mendukung ke arah perbaikan kualitas pendidikan perlu segera diperbaiki dengan mencari berbagai terobosan untuk mendanai perpustakaan sekolah. Program penguatan perpustakaan sekolah perlu dirancang dan diimplementasikan dengan melibatkan berbagai pihak yang sekurang-kurangnya mencakup aspek perbaikan ruangan perpustakaan, pengadaan buku, perekrutan pustakawan sekolah, dan pengembangan profesional untuk mengintegrasikan perpustakaan dengan pengajaran di kelas

Kata Kunci

perpustakaan sekolah, pengembangan perpustakaan.

PENGUATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

A. Ridwan Siregar
Perpustakaan Universitas/Jurusan Ilmu Perpustakaan
Universitas Sumatera Utara
ridwan@library.usu.ac.id

Peran Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah suatu tempat dimana para siswa memperoleh akses terhadap informasi dan pengetahuan. Perpustakaan merupakan fasilitas pendukung proses pengajaran dan pembelajaran melalui penyediaan bahan pustaka dan pelayanan yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Dengan fasilitas perpustakaan para siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Dalam manifesto IFLA (International Federation of Library Association), yang kemudian diratifikasi oleh UNESCO pada tahun 1999, dinyatakan bahwa perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide-ide yang sangat mendasar terhadap berfungsinya dengan sukses suatu masyarakat berbasis informasi dan pengetahuan dewasa ini. Bagaimana pentingnya peran perpustakaan sekolah juga dapat disimak dari pernyataan seorang mantan anggota komisi pendidikan di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa apa yang dipikirkan oleh suatu sekolah tentang perpustakaan adalah ukuran apa yang dirasakannya tentang pendidikan.

Pendidikan harus mempersiapkan siswa menjadi pelajar sepanjang hayat. Oleh karenanya, sekolah harus memberikan keterampilan kepada siswa cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Bahkan pengalaman atau pengetahuan bagaimana cara menemukan informasi tersebut jauh lebih penting dari pada informasi itu sendiri. Dalam manifesto IFLA juga dinyatakan bahwa perpustakaan sekolah harus membekali siswa dengan keterampilan belajar sepanjang hayat dan mengembangkan imajinasi yang memungkinkan mereka hidup sebagai warganegara yang bertanggung-jawab. Siswa yang sukses adalah siswa yang mampu berpikir kreatif, memiliki keterampilan yang memungkinkannya bergerak secara kompeten menuju suatu masyarakat kaya informasi, dan mampu mengambil keuntungan dari pangkalan berkas (file elektronik) yang tersedia melalui jalan raya informasi. Tanpa perpustakaan sekolah yang efektif dan pustakawan-guru yang terlatih dan berpengalaman, hal itu tidak akan menjadi kenyataan.

Kondisi Umum Perpustakaan Sekolah

Hingga saat ini, perpustakaan di sekolah-sekolah baik pendidikan dasar maupun menengah di Indonesia kelihatannya belum dipandang penting untuk peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari tidak berkembangnya perpustakaan di sekolah-sekolah terutama di luar kota-kota besar atau bahkan ada sekolah yang tidak memiliki perpustakaan sama sekali atau jika ada pintunya lebih banyak terkunci atau tidak diminati oleh para siswa dan guru. Beberapa perpustakaan yang masih bertahan hidup sebagian besar hanya memiliki koleksi yang sudah usang dan miskin dukungan dari administrator sekolah. Perlu diingat bahwa tidak semua jenis perpustakaan harus melestarikan koleksinya, fungsi semacam itu menjadi kewajiban perpustakaan nasional dan daerah. Sedangkan perpustakaan sekolah yang dikenal bersifat dinamis, seharusnya hanya mengoleksi karya yang relevan dengan pengajaran di kelas.

Lemahnya kondisi perpustakaan sekolah juga tercermin dari rendahnya produksi buku dan sumber-sumber belajar lainnya di Indonesia baik dari segi jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya. Pengembangan perpustakaan sekolah disamping mampu memberdayakan para siswa dan guru juga akan mendorong berkembangnya industri perbukuan termasuk dunia kepengarangan, percetakan dan toko buku; yang menjadi salah satu ciri tingkat kemajuan pendidikan suatu negara. Di beberapa negara seperti di Inggris misalnya lebih dari separuh buku

yang terjual di seluruh pelosok negara tersebut pembelinya adalah perpustakaan. Jika sekitar 194.000 sekolah yang terdapat di Indonesia, tidak termasuk taman kanak-kanak, menjadi konsumen yang diperkuat maka produksi buku nasional akan meningkat secara drastis. Para ekonom dan pebisnis punya hitungan tersendiri bagaimana dampak pengali dan akselerasinya.

Faktor Penyebab Keterbelakangan

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya perpustakaan sekolah. Pertama, rendahnya persentase anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan baik di tingkat nasional maupun daerah. Pada tingkat sekolah, diperkirakan tidak tersedia alokasi untuk fasilitas perpustakaan. Hal ini berbeda dengan di perguruan tinggi, walaupun dalam anggaran rutin tidak tersedia, sejumlah perguruan tinggi mengalokasikannya dari sumber lain yang besarnya sekitar 5% dari seluruh anggaran belanja operasional perguruan tinggi tidak termasuk gaji. Di tingkat nasional sudah ada upaya peningkatan anggaran pendidikan walaupun hasilnya belum terlihat, tetapi di tingkat daerah atau kota sebagaimana kita baca pada berbagai surat kabar, pada umumnya masih jauh dari harapan. Pengembangan non-kependidikan kelihatannya masih tetap menjadi primadona. Mungkin pemerintah ingin melihat segera hasil kerjanya, sementara hasil pendidikan baru dapat dilihat setelah sepuluh tahun, itu pun jika dilakukan penyempurnaan berkelanjutan.

Kedua, lemahnya perencanaan program perpustakaan di tingkat sistem baik nasional maupun daerah. Kita mungkin belum pernah mendengar adanya suatu program pengembangan perpustakaan sekolah yang direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan baik. Dari sisi ketenagaan, juga hampir tidak ada rekrutmen tenaga pustakawan dengan latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan untuk sekolah-sekolah. Demikian juga halnya dengan pelatihan untuk profesi pustakawan-guru yang hampir tidak pernah dilakukan. Pelatihan untuk memperoleh kualifikasi tertentu seyogianya bisa dilakukan bekerjasama dengan institusi lain seperti perguruan tinggi yang memiliki jurusan ilmu perpustakaan dan informasi.

Ketiga, kurangnya upaya pemerintah termasuk pemerintah daerah untuk mencari berbagai terobosan bagaimana mendanai pelayanan perpustakaan. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan mungkin belum mengajak berbagai pihak seperti swasta, tokoh masyarakat, orangtua siswa, sekolah, dan perguruan tinggi untuk memikirkan dan mencari terobosan bagaimana untuk mengembangkan pola pendanaan dan penyelenggaraan perpustakaan.

Keempat, lemahnya upaya pengintegrasian pelayanan perpustakaan dengan kurikulum sekolah di tingkat operasional. Administrator sekolah mungkin belum memikirkan bagaimana mengintegrasikan sumber-sumber belajar dengan aktifitas pembelajaran di kelas, sehingga peran perpustakaan dan pustakawan sekolah serasa tidak diperlukan. Perbaikan sistem pengajaran di kelas memberikan dampak pada penggunaan fasilitas perpustakaan dan sebaliknya perbaikan fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan juga akan memberikan dampak pada proses pengajaran dan pembelajaran.

Program Penguatan

Sejalan dengan era otonomi daerah dewasa ini, sudah saatnya kita mengembangkan kembali perpustakaan di sekolah-sekolah. Pemerintah daerah yang memiliki visi untuk meningkatkan kualitas rakyatnya dalam jangka panjang, dan memilih sektor pendidikan sebagai salah satu prioritas utama, sudah saatnya berusaha keras mencari berbagai terobosan untuk meningkatkan secara berkelanjutan kualitas sekolah-sekolah termasuk perpustakaan. Suatu program yang tepat untuk penguatan perpustakaan sekolah harus dirancang dan diimplementasikan secara bertahap. Keberhasilan pada satu atau dua tempat yang dipilih sebagai proyek perintis, setelah dievaluasi berhasil dengan baik, kemudian dapat dijadikan sebagai model untuk diimplementasikan ke seluruh sekolah di suatu daerah. Keberhasilan suatu daerah selanjutnya

bisa dijadikan sebagai model untuk daerah lainnya. Persyaratan utama dari program seperti ini adalah adanya visi dan komitmen penuh dari pemerintah daerah dan sekolah.

Di beberapa negara yang lebih maju program penguatan perpustakaan juga dapat ditemukan seperti di Amerika Serikat. Di negara ini, karena keprihatinan berbagai pihak termasuk pengusaha atas kualitas perpustakaan sekolah, pemerintah bekerjasama dengan berbagai pihak mengembangkan suatu program yang dikenal dengan Library Power Program, yang dimulai pada tahun 1988 untuk kurun waktu sepuluh tahun. Program ini merupakan suatu upaya untuk memperbaiki pelayanan yang amat diperlukan untuk membantu meletakkan landasan perubahan, yang dirancang untuk menyempurnakan proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah. Perbaikan yang didanai dari program tersebut mencakup: renovasi ruang perpustakaan, pembelian buku-buku dan bahan-bahan lainnya, dan penyelenggaraan pengembangan profesional untuk pustakawan, guru dan administrator sekolah untuk mengintegrasikan perpustakaan sekolah ke dalam aktifitas pengajaran dan pembelajaran.

Setiap perpustakaan sekolah seharusnya memiliki pustakawan penuh waktu dan mengimplementasikan suatu penjadwalan perpustakaan yang fleksibel yang memungkinkan para siswa dan guru dapat menggunakan perpustakaan sepanjang hari, bukan hanya pada jam-jam tertentu. Selain itu, perlu dibuat suatu program penyediaan bantuan teknis perpustakaan untuk sekolah-sekolah. Pekerjaan ini dapat diserahkan kepada ikatan pustakawan sekolah, jika belum ada dapat dibentuk kemudian, yang dapat membantu untuk mengadministrasikan program tersebut dan memberikan bantuan teknis dan administratif yang diperlukan oleh sekolah langsung pada situs perpustakaan. Bantuan teknis dapat meliputi seluruh aspek pengelolaan perpustakaan termasuk kegiatan pengadaan, pengatalogan, pelayanan pengguna, dan pemanfaatan komputer baik untuk penelusuran talian maupun penggunaan bahan-bahan multimedia.

Panduan dan Evaluasi

Walaupun setiap perpustakaan dapat memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, tetapi suatu panduan secara garis besar perlu dibuat, diantaranya memuat hal-hal seperti berikut:

- Perpustakaan harus memfasilitasi berbagai aktifitas seperti: belajar kelompok, penelitian sederhana, dan membaca tenang
- Koleksi buku, bahan-bahan penelitian, komputer dan pangkalan berkas harus relevan dengan kegiatan pengajaran di kelas
- Perpustakaan harus dioperasikan dengan jadwal yang fleksibel yang memungkinkan para guru dan siswa dapat menggunakan perpustakaan sepanjang hari sekolah sesuai dengan kebutuhan, bukan hanya selama jadwal belajar di kelas
- Perpustakaan harus diberikan staf yaitu pustakawan penuh waktu yang mengkonsentrasikan diri pada dukungan aktifitas pengajaran dan pembelajaran, dan staf pendukung dan tenaga sukarela untuk melakukan tugas-tugas klerikal yang biasanya dilakukan oleh pustakawan.

Untuk mengetahui hasil dari program tersebut, institusi lain seperti perguruan tinggi dapat diminta untuk melakukan evaluasi terhadap program penguatan perpustakaan sekolah untuk mempelajari sekurang-kurangnya tentang dua hal yaitu: 1) apakah perpustakaan sekolah mengalami penyempurnaan sebagai hasil dari program tersebut; dan 2) apakah perpustakaan sekolah memainkan suatu peranan penting dalam hal pengajaran dan pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah kombinasi dari: fasilitas yang direnovasi, penjadwalan yang fleksibel, kolaborasi di antara para profesional pendidikan; mampu mengubah peran perpustakaan sekolah. Jika ternyata peran perpustakaan sekolah tidak sangat penting terhadap proses pengajaran dan pembelajaran, kemudian harus dicarikan solusi untuk menyediakan fasilitas dalam bentuk lain untuk menggantikan perpustakaan.

Kesimpulan

Peran perpustakaan sekolah adalah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana pendidikan harus mempersiapkan siswa menjadi pelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu kondisi perpustakaan sekolah yang tidak mendukung ke arah perbaikan kualitas pendidikan perlu segera diperbaiki dengan mencari berbagai terobosan untuk mendanai perpustakaan sekolah. Program penguatan perpustakaan sekolah perlu dirancang dan diimplementasikan dengan melibatkan berbagai pihak yang sekurang-kurangnya mencakup aspek perbaikan ruangan perpustakaan, pengadaan buku, perekrutan pustakawan sekolah, dan pengembangan profesional untuk mengintegrasikan perpustakaan dengan pengajaran di kelas.

Rujukan

“Giving school libraries the power to make a difference”. 6/1/2003.

http://www.wallacefunds.org/publications/pub_lib97/giving.htm

Hanbleton, Alixe E. and John P. Wilkinson. “The role of the school library in resource-based learning”. *SSTA Research Centre Report #94-11*.

6/1/2003. <http://www.ssta.sk.ca/research/instruction/94-11.htm>

Neuman, Susan. “The role of school libraries in elementary and secondary education”. *United States Department of Education*. 6/1/2003.

<http://www.laurabushfoundation.org/Neuman.pdf>